ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i6.1072

PENDEKATAN POST MODERN DALAM STUDI ISLAM DAN STUDI AGAMA

Upi Sopiah Ahmad
IAIN Takengon
opisopiahahmad@gmail.com

Abstract

After humans go through modern times, humans go through a post-modern life order with models and methods of free life in all aspects of life which in Islam is called postmodernism where traditional values are associated with the postmodernism phase, besides that they reject what is called intellectual education. West technology industrialization as well as the globalization of information. After the presence of postmodern postmodernism, humans are required to make adjustments to the situation where the thought of Islamic studies is adapted to postmodernism methods, which indirectly invites us to assume questions about pluralism, skepticism of traditional orthodoxy, the media is the central dynamic, the figure of postmodernism is more of a philosopher. rather than anthropologists, because they are considered to have failed to connect socio-political ideas and changes in religious fundamental thinking. if we examine that the sociocultural approach is more dominant in the study of postmodernism towards Islamic studies. The Islamic solution to the existence of religious plurality is to recognize the differences and identities of each religion which is called lakum dinukum waliyadin, there are two understandings in relation to pluralism, First Global theology, secondly transcendent unity of Religion. The postmodernism method is a fact of human expertise in creating theoretical treasures within a certain time, on the other hand Islam offers Supra postmodernism for its people where sunatullah is considered a necessity. Currently, not a few Muslim scholars use Western concepts, either directly or just being influenced. Even though quite a number of Muslim scholars have contributed to the development of post-modern thought, if there is a separation between religion and religious thought, it is certain that they will be influenced by relativism, especially postmodernism. in Islamic studies.

Keywords *: Post Modern Approach, Study of Islam, Study of Religion*

Abstrak : Setelah manusia melalui masa modern Maka manusia melalui tatanan kehidupan pasca modern dengan model dan metode kehidupan bebas dalam segala aspek kehidupan yang mana dalam Islam hal tersebut disebut dengan postmodernisme di mana nilai-nilai tradisional dikaitkan dengan fase postmodernisme, Selain itu Mereka menolak yang namanya pendidikan intelektual Barat teknologi industrialisasi serta globalisasi informasi. Setelah hadirnya postmodernisme pasca modern Manusia dituntut untuk melakukan penyesuaian dengan keadaan di mana pemikiran kajian keislaman disesuaikan dengan metode postmodernisme, yang secara tidak langsung kita diajak untuk mengasumsikan pertanyaan tentang pluralisme, Skeptisme terhadap ortodoksi tradisional, Media merupakan dinamika Sentral, Figur figur postmodernisme lebih sebagai filosof ketimbang antropolog, karena mereka dianggap gagal menghubungkan ide sosial politik dan perubahan

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

pemikiran fundamental keagamaan. jika kita kaji bahwa pendekatan sosiokultural lebih dominan dalam kajian postmodernisme terhadap kajian keislaman. Solusi Islam terhadap adanya pluralitas agama adalah dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing yang disebut dengan lakum dinukum waliyadin, terdapat dua paham dalam kaitannya dengan pluralisme, Pertama Global teologi, kedua transenden unity of Religion. Metode postmodernisme merupakan sebuah kenyataan keahlian manusia dalam menciptakan Khazanah teori dalam waktu tertentu, di sisi lain Islam menawarkan Supra postmodernisme untuk umatnya di mana sunatullah Dianggap sebuah keharusan. Saat ini tidak sedikit para cendekiawan muslim menggunakan konsep-konsep Barat baik itu secara langsung ataupun hanya terpengaruh saja, Padahal cukup banyak para cendekiawan muslim yang berkontribusi dalam perkembangan pemikiran pasca modern, jika terjadi pemisahan antara agama dan pemikiran keagamaan sudah pasti terpengaruh oleh relativisme postmodernisme terutama dalam studi keislaman.

Kata Kunci : Pendekatan Postmodern, Studi Islam, Studi Agama

PENDAHULUAN

Latar belakang peradaban modern saat ini, dapat kita telusuri dalam dua tonggak sejarah tradisi keilmuan barat, yaitu munculnya *reinaisance* (kebangkitan kembali) Eropa pada awal abad ke -15 ditandai dengan penemuan berbagai ilmu dengan metode induksi sistematis seperti Francis Bacon, Galileo, Nicocolo Machievelli dll. Munculnya Rene Descartes pada akhir abad ke -19 yang meneguhkan *aufklarung* (pencerahan) manusia, dilanjutkan oleh George Barkeley dan David Hume di inggris serta Voltarie dan Jean Jacques Rousseu di perancis.

Tema pokok kedua tonggak sejarah dimaksud adalah membebaskan diri manusia dari segala prasangka dan selubung misteri yang mengekang kebebasan dan kreativitas manusia. Babak baru peradaban barat dengan keanekaragaman muatannya menanamkan dirinya dengan postmodernisme. Barat merupakan tantangan bagi wacana pemikiran islam kontemporer, yang kemudian menjadi tugas bagi umat Islam untuk merajut benang merah akan gagasan Islam mengenai istilah tersebut kedalam nuansa nilai-nilai keislaman. Dengan demikian pendekatan postmodernisme dalam studi Islam dan umat Islam merupakan salah satu tugas para intelektual muslim yang tidak gampang sebagai suatu lapangan keilmuan baru.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitrian ini menggunakan pendekatan empiris, yaitu berdasarkan penemuan yang telah ada. Dalam konteks ini kajian kajian yang ada hubungannya dengan postmodern digunakan untuk melakukan studi Islam dan Studi Agama. Tekhnik pengumpulan data menggunakan tinjuan Pustaka berupa pengumpulan bukku-buku, bahan-bahan tertulis serta referensi-referensi yang relevan dengan tema postmodern sebagai instrument.

Selanjutnya dilakukan analisis terhadap teori-teori postmodern yang memiliki dampak pada metode postmodern terhjadap kajian studi Islam dan studi Agama, yang pada akhirnya diharapkan metode postmodern pada studi Islam dan studi Agama terbuka pemikiran ada dampak baik dan buruk dalam metode postmodern untuk kajian keilmuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Modern dan Postmodern

Secara umum modern dapat diistilahkan sebagi pandangan atau metode modern, khususnya kecenderungan untuk menyesuaikan tradisi, dalam masalah keyakinan agama, agar harmonis dengan pemikiran modern (Hornby, 1974). Modern juga diartikan sebagai fase terkini sejarah dunia yang ditandai dengan percaya pada sains, perencenaan sekulerisme dan kemajuan. Keinginan untuk simetri dan tertib, keinginan akan keseimbangan dan otoritas yang telah menjadi karakternya (Ahmed, 1993).

Postmodernisme merupakan istilah bagi suatu fase khusus yang menggantikan modernism, berakar pada akhir kemajuan barat yang berada pada dominasi peradaban global abad ini, seperti halnya globalisasi, post modernidme juga tidak mempunyai kesepakatan makna dalam definisi. Sebenarnya hal itu merupakan suatu kemunduran informasi, namun yang jelas postmodernisme meliputi berbagai macam bentuk definisi (Donnan, 1998).

Diantara definisi postmodernisme adalah keadaan kultur kita yang mengikuti transformasi, yang sejak lahir abag ke-19 telah mengubah aturan permainan dalam sains, sastra dan seni (Ahmed, 1993).

Ernest Geilner berpendapat, bahwa postmodernisme tidak lain dan tidak bukan merupakan relativisme yang bergaya dan berwajah baru, atau relativisme wajah baru

(Geilner, 1992), maka yang penting diingat sebagai inti pokok postmodernisme, bahwa postmodernisme akan berusaha menentang segala apa yang berbau kepastian, kemutlakan dan baku, menolak dan menghindari suatu sistematika uraian dan pemecahan persoalan yang sederhana dan skematis, serta memanfaatkan nilai-nilai berasal dari beraneka ragam sumber (Abdullah, 1995).

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa postmodernisme membawa kecenderungan kepada suatu tatanan kehidupan pasca modern dengan wajah baru yang ditandai dengan kehidupan bebas dalam segala aspek kehidupan manusia. Namun perlu digaris bawahi persepsi barat terhadap postmodernisme berbeda denga sebuah periode intelektual yang memiliki bobot intelektual dan krakteristik cultur khusus. Dunia muslim cenderung mengaitkan fase postmodernisme dunia muslim kembali pada nilai-nilai tradisional merekan menolak pendidikan intelektual barat, teknologi industrialisasi serta globalisasi informasi.

Kritik, Metode dan Pendekatan Postmodern

Postmodernisme merupakan suatu hal yang membingungkan menyulitkan dan tidak sekedar itu. Ia jga merupakan sesuatu yang sukar didefinisikan secara jelas. Maka Akbar S. Ahmed mengidentifikasikan cirri-ciri utama dari pada postmodernisme dalam rangka menghantarkan pemikirannya untuk mengkaji Islam melalui pendekatan postmodernisme, diantaranya adalah sebagai berikut: (Ahmed, 1993)

Pertama, berusaha memahami postmodernisme berarti mengasumsikan pertanyaan tentang Pluralisme, skeptisme terhadap ortodoksi tradisional, dan akhirnya penolakan terhadap pandangan bahwa dunia adalah sebuah totalitas universal, pendekatan terhadap harapan akan solusi akhir dan jawaban sempurna. Maka untuk mencari postmodernisme meski dilihat dari kekayaan makna bukan kejelasan makna.

Kedua, postmodernisme bersamaan dengan media, dalam banyak cara yang bersifat mendasar dan media merupakan dinamika sentral dari postmodernisme.

Ketiga, kaitan postmodernisme dengan revivalisme etnoregius atau fundamentalisme, perlu ditelaah oleh ilmu social dan politik. Tokoh-tokoh postmodernisme lebih sebagai filosof ketimbang antropolog, mereka gagal mengaitkan ide social politik dan perubahan pemikiran dengan fundamentalisme keagamaan.

Keempat, kontinuitas dengan masa lalu merupakan cirri kuat postmodernisme. Kontinuitas dengan masa lalu merupakan yang terkuat dalam literature postmodernisme.

Kelima, metropolis menjadi sentral bagi postmodernisme, karena sebahagian besar penduduk dunia menempati wilayah perkotaan, ide-ide perkotaan pun semakin merambah keseluruh wilayah lainnya.

Keenam, terdapat elemen kelas dalam postmodernisme, dan demokrasi adalah syarat mutlak bagi perkembangannya.

Ketujuh, postmodernisme memberikan peluang, bahkan mendorong penjajaran wacana, percampuran citra yang berlebihan dan memadukan kelas atas dengan kelas bawah.

Kedelapan, ide tentang bahasa sederhana terkadang terlewatkan oleh ahli postmodernisme, meskipun mereka mengklaim dapat menjangkaunya.

Kedelapan ciri postmodernisme di atas dapat memberikan gambaran bagi metodologi pendekatan postmodernisme dalam studi Islam dan umat Islam model Akbar S. Ahmed. Pendekatan sosio cultur lebih dominan dalam kajian postmodernisme terhadap studi Islam, disamping kajian sejarah dan peradaban. Sumbangan positif dari wacana postmodernisme memang tidak sedikit, namun kecenderungan untuk memahami Islam dan umat Islam melalui pendekatan postmodernisme nampaknya memerlukan diskusi yang lebih konkrit dalam peradaban umat Islam, kalau tidak, maka hasilnya adalah kesemrautan dan ketidakpastian serta memunculkan lapangan keilmuan yang relative nihil.

Kritik Postmodern terhadap Agama dan Studi Agama

Pada tahap awal peradaban manusia, berkembang dua bentuk pengetahuan yakni agama dan filsafat.

Pertama, agama terdiri dari dua jenis yakni agama alam yang merupakan produk dari kebudayaan tertentu, agama profetis (samawi) yang diturunkan oleh Tuhan melalui wahyu kepada manusia lewat utusan-Nya (Sumantri, 2001). Berbicara tentang agamanya tentunya memerlukan sikap ekstra hati-hati. Sebab, sekalipun agama merupakan social tetapi penghayatannya amat bersifat individu. Apa yang dipahami dan dihayati sebagai agama oleh seseorang amat banyak tergantung pada keseluruhan latar belakang dan kepribadiannya (Sumantri, 2001). Hal ini membuat perbedaan tekanan dalam penghayatan dari satu orang ke orang lain dan membuat agama menjadi bahagian yang sangat mendalam

bagi seseorang. Maka dari itu agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan emosional. walapun begitu pembicaraan tentang agama sebagai suatu yang umum dan objektif.

Kedua, kita harus mengetahui definisi agama terlebih dahulu, supaya kita dapat memahami pemahamannya dan penghayatan secara individual. Akan tetapi dalam mendefinisikan apa yang dimaksudkan dengan agama para tokoh mempunyai perbedaan sudut pandang masing-masing misalkan diantaranya adalah: John Morley menurutnya agama adalah perasaan kita tentang kekuatan-kekuatan tertinggi yang menguasai nasib manusia. Wallace mengatakan agama adalah suatu kepercayaan tentang makna terakhir alam raya. Sementara Jones Martineau mendefinisikan agama sebagai kepercayaan kepada Tuhan yang abadi, yaitu tentang jiwa dan kemauan Ilahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada hubungan-hubungan moral dan umat manusia.

Dalam studi keagamaan seering dibedakan antara kata *religion* dengan *religiosity*. Kata *religion* itu sering dialih bahasakan menjadi agama, pada dasarnya berkonotasi sebagai kata kerja yang mencerminkan sikap beragama Dan kesalehan hidup berdasarkan nilai-nilai Ketuhanan akan. akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya kata Religion mengalami perubahan semacam kata benda, yang menjadi himpunan hukum-hukum ajaran serta doktrin perintah Tuhan yang telah baku sebagai kodifikasi yang harus diyakini oleh manusia. Sedangkan kata religiosity lebih mengarah kepada kualitas Penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakini (Hakim, 2000).

Dalam Penghayatan dan pengalaman keagamaan harus memperoleh kebenaran baik di sisi filosofis maupun di sisi sosiologis Alquran sendiri menuntut bahwa secara filosofis tidak ada kebenaran selain-Nya. Namun di sisi sosiologis agama mempunyai toleransi menerima kehadiran keyakinan yang lain sebagai contoh dalam Alquran terdapat kata *lakum dinukum waliyadin*, atas dasar dua kebenaran tersebut, sebaiknya dipertahankan Bukan agama, akan tetapi kebenaran yang sebenarnya dikejar oleh setiap agama.

Pikiran yang menganggap semua agama itu sama telah lama masuk ke Indonesia dan beberapa negara Islam lainnya. tapi akhir-akhir ini pikiran itu menjelma menjadi sebuah paham dan gerakan yang kehadirannya serasa begitu mendadak, tiba-tiba dan mengejutkan. umat Islam Seperti mendapat kerja rumah baru dari luar rumahnya sendiri. padahal umat Islam dari sejak dahulu hingga sekarang telah terbiasa hidup di tengah kebhinekaan atau pluralitas agama dan menerimanya sebagai realitas sosial. Piagam

Madinah dengan jelas sekali mengakomodir pluralitas agama saat itu dan para ulama telah pula menjelaskan hukum-hukum terkait.

Sebenarnya ini pun bukan baru, akar-akarnya seumur dengan akar modernisme di barat dan gagasan timbul dari perspektif dan pengalaman manusia barat. namun kalangan umat Islam pendukung paham ini mencari-cari akarnya dari kondisi masyarakat Islam dan juga ajaran Islam. kesalahan yang terjadi akhirnya adalah menganggap realitas kemajemukan pluralitas agama-agama dan paham pluralisme agama sebagai sama saja. ironisnya pluralisme agama malah dianggap realita dan sunnatullah. padahal keduanya sangat berbeda.

Pertama pluralitas agama adalah kondisi pada saat berbagai macam agama wujud secara bersamaan dalam suatu masyarakat atau negara. sedangkan yang kedua pluralisme agama adalah suatu paham yang menjadi tema penting dalam disiplin sosiologi, dan filsafat agama yang berkembang di barat dan juga agenda penting globalisasi.

Solusi Islam terhadap adanya pluralitas agama adalah dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing (lakum dinukum waliyadin). tapi solusi paham pluralisme agama di orientasikan untuk menghilangkan konflik dan sekaligus menghilangkan perbedaan dan identitas agama-agama yang ada. jadi menganggap pluralisme agama sebagai sunnatullah adalah klaim yang berlebihan dan tidak benar. dalam paham pluralisme agama yang berkembang di barat sendiri terdapat sekurang-kurangnya dua aliran yang berbeda, yaitu paham yang dikenal dengan program teologi global (Global theology) dan paham kesatuan transenden agama-agama (Transendent Unity of Religions) Kedua aliran ini telah membangun gagasan, konsep dan prinsip masing-masing yang akhirnya menjadi paham yang sistemik. karena itu yang satu menyalahkan yang lain. munculnya kedua aliran di atas juga disebabkan oleh dua motif yang berbeda, meskipun keduanya muncul di barat dan menjadi tumpuan perhatian masyarakat Barat.

Bagi aliran pertama yang umumnya diwarnai oleh kajian sosiologis motif terpentingnya adalah karena tuntutan modernisasi dan globalisasi. karena pentingnya agama di era globalisasi ini maka hubungan antara globalisasi dan agama menjadi tema sentra dalam sosiologi agama. berbeda dari motif aliran pertama yang diwarnai pendekatan sosiologis, motif aliran kedua yang didominasi oleh pendekatan filosofis dan teologis Barat justru kebalikan dari motif aliran pertama. kalangan dan teologi justru menolak arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung mengetepikan agama itu dengan berusaha

mempertahankan tradisi yang terdapat dalam agama-agama itu, yang pertama memakai pendekatan sosiologis, sedangkan yang kedua memakai pendekatan religious filosofis.

Solusi yang ditawarkan kedua aliran ini pun berbeda., berdasarkan motif sosiologis yang mengusung program globalisasi, aliran pertama menawarkan konsep dunia yang tanpa batas geografis kultural, ideologis, teologis, kepercayaan dan lainnya. Artinya, identitas kultural, kepercayaan dan agama harus dilebur atau disesuaikan dengan zaman modern. kelompok ini yakin bahwa agama-agama itu berevolusi dan nanti akan saling mendekat yang pada akhirnya tidak akan ada lagi perbedaan antara satu agama dengan lainnya. Agama-agama itu melebur menjadi satu. berdasarkan asumsi itu maka John Hick, tokoh terpentingnya, segera mengenalkan konsep pluralisme agama dengan gagasannya yang disebut Global Theology.

Solusi yang ditawarkan oleh aliran kedua adalah pendekatan religius filosofi dan membela eksistensi agama-agama. bagi kelompok ini agama tidak bisa dirubah begitu saja dengan mengikuti zaman globalisasi, zaman modern maupun postmodern yang telah memikirkan agama itu. agama tidak bisa dilihat hanya dari perspektif sosiologis maupun historis dan tidak pula dihilangkan identitasnya. kelompok ini lalu memperkenalkan pendekatan tradisional dan mengangkat konsep-konsep yang diambil secara paralel dari tradisi agama-agama. salah satu konsep utama kelompok ini adalah konsep Sophia parennis Atau dalam Bahasa Hindu disebut Sanata Dharma atau dalam Islam disebut *Al Hikmah Al khalidah*. Konsep ini mengandung pandangan bahwa di dalam setiap agama terdapat tradisi-tradisi sakral yang perlu dihidupkan dan dipelihara secara adil, Tanpa menganggap salah satunya lebih Superior daripada yang lain. agama baik aliran ini bagaikan jalan-jalan yang mengantarkan ke Puncak yang sama. tokoh pencetus dan pendukung paham ini adalah Rene guenon, T.S eliot, Titus Burckhart, Fritjhof Schuon, Ananda K. Commaraswamy, Martin Ling, Sayyewd Hossein Nasr Dan lain-lain.

Bambang Sugiharto, mengumpamakan agama di era postmodernisme seperti durian jatuh, yaitu sehabisnya perang dingin banyak pergeseran nilai yang menyebabkan agama sebagai Primadona baru, dan juga di sebuah sisi kenyataan bagaikan kejatuhan durian di kepala, karena terlalu banyak dibebani postmodernisme. dan di sisi lain pula agama tampil sebagai pemecah persoalan, pada sisi lain pula dipandang sebagai penyebab timbulnya persoalan.

Studi postmodernisme dalam studi Islam

Pos modernisme dalam pandangan Islam sebenarnya merupakan fenomenaRealistis kepiawaian manusia membuat Hasanah teori dalam fase tertentu, Islam menawarkan Supra postmodernisme dalam mengayomi umatnya, sunatullah dianggap kematian atau kemutlakaan, maka mukjizat justru bumbu relativisme. visi Nabi Muhammad tentang teknologi tercanggih abad jahiliyah adalah mitos tentang pembersihan kuman jilatan anjing dengan Debu. modern tentang deterjen juga alat pembersih. ini diantaranya banyak ciri-ciri postmodernisme pada awal masa Islam.

Namun demikian, postmodernisme bagi Islam dan umatnya saat ini justru menjadi tantangan. superioritas intelektual Barat sekarang sudah mencapai titik penemuan tertinggi. mereka menjadi guru-guru material, namun ini juga boleh jadi membuat mereka dalam kehampaan spiritual. Islam dan umatnya masih dianggap guru spiritual.

Saat abad kemari barang menjadi pemandu peradaban, namun pada abad-abad mendatang umat Islam akan menjadi maha guru yang peradaban dan kemanusiaan yang berlandaskan etika dunia dan spiritualisme akhirat. maka postmodernisme dalam prospek, bagi yang optimis merupakan obat peradaban, bagi yang pesimis menganggap sebagai penyakit. umat Islam merasa perlu menganggap postmodernisme sebagai obat pemicu prestasi peradabannya ke masa depan.

Kita merasa perlu merakit pemikiran, Wawasan, budaya dan peradaban menjadi satu kekuatan baru. bahkan tidak perlu malu memakai metode, solusi, teori yang dipakai Barat. postmodernisme tidak akan menolak kemitraan Islam, hal itu bukan suatu hal yang tabu, hanya yang serba salah adalah ketidakjujuran Islam mengakui perlunya barat sebagai pelicin lahirnya peradaban Islam.

GlobaliSasi dan pluralitas, kesetaraan dan toleransi merupakan penekanan utama, dengan demikian mungkin postmodernisme akan mendorong kepada persahabatan yang diinginkan. teknologi yang ada sekarang akan memberikan informasi yang lebih banyak dan lebih baik yang akan melenyapkan prasangka dan ketidaktahuan (Ahmed, 1993).

Signifikasi dan kontribusi pendekatan postmodernisme dalam Studi Islam

Tantangan eksternal yang terberat yang dihadapi muslim dewasa ini adalah hegemoni konsep-konsep barat dalam berbagai bidang ilmu termasuk dalam pemikiran keagamaan Islam. Ini tidak sedikit konsep, metode dan pendekatan yang digunakan cendekiawan muslim dalam studi Islam berasal dari atau dipengaruhi Barat.

Dapat diidentifikasi menjadi dua periode dan paham penting yaitu modernisme dan postmodernisme. Modernisme mengusung pandangan hidup saintifik, sekularisme, rasionalisme, empirisme, cara berpikir dikotomis, pragmatisme, penapian kebenaran metafisis dan sebagainya. John Lock, filosof Barat modern menegaskan bahwa liberalisme rasionalisme, persamaan adalah inti modernisme., menonjol adalah sekularisme, baik bersifat moderat atau ekstrem.

Sedangkan postmodernisme, adalah gerakan yang mengkritik modernisme yang elitis menjadi populis. hasilnya adalah paham-paham baru seperti nihilisme, relativisme, persamaan, pluralisme dan umumnya anti worldview, Meski begitu, Postmodernisme masih dianggap kelanjutan modernisme. keduanya membawa konsep-konsep penting dengan kendaraan globalisasi .

Pendekatan postmodernisme memberi pengaruh yang sangat mengesankan bagi studi Islam. di satu pihak memberi harapan bagi terbukanya apresiasi yang lebih luas atau Khazanah pesan Suci Tuhan, yakni terbentuknya kembali kesadaran spiritualisme Islam, tetapi di lain pihak terdapat kekhawatiran akan terjadinya relativisme nihilisme, karena kepastian dan kemutlakan pesan Tuhan hanya terdapat pada esensi dirinya. namun ini juga dapat dipandang sebagai dorongan fastabiqul Khairat, berlomba-lomba untuk mencapai yang lebih baik, dengan tetap dalam semangat keterbukaan dan penuh toleran.

Cukup banyak kontribusi yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh Islam sudah mendapat respon dari pemikir terutama pasca modern. belakangan ini adalah kaum agamawan dan para peminat studi studi Agama. meskipun baru pada menjelang tahun 1990-an, respon ini mencuat., namun sebenarnya semenjak tahun 1984 harvey Cox in ke te pasca modern, sebuah gerakan pembebasan yang didasari atas Sisi teologis dan aktivitas-aktivitas komunitas Kristen lokal di berbagai tempat seperti Amerika Latin.

Kaum agamawan berkehendak mengembalikan struktur agama dalam pembaharuan zaman secara menyeluruh. mereka bosan dengan pemikiran Nasionalisme yang mementingkan akal dan menyudutkan agama. di dalam studi Islam para ulama dan tokoh

Islam telah lama menginginkan dalam Mengembalikan Islam secara Kaffah semenjak runtuhnya kerajaan-kerajaan Islam dan negara Islam pun dikuasai oleh kolonialisme barat, para ulama ingin menambahkan semangat mengembalikan ini Bersatu padu dan Ukhuwah Islamiyah dalam rangka mengembalikan semangat jihad dalam dunia islam.

Jika gagasan Nurcholis dan Harun Nasution cenderung mengadopsi paham-paham dan modernisme, liberalisasi lebih condong menerapkan paham-paham yang di bawah oleh postmodernisme. liberalisasi membawa paham pluralisme agama, relativisme, feminisme-gender, demokratisasi dan yang lain dan tetap akur dengan sekularisme juga rasionalisme. liberalisasi adalah kepanjangan tangan dari proyek Westernisasi. Oleh karena itu tidak heran jika tren pemikiran ini menjadi sebuah gerakan social.

Tren pemikiran yang memisahkan agama dan pemikiran keagamaan adalah pengaruh relativisme postmodernisme. agama adalah absolut dan pemikiran keagamaan adalah relatif. Oleh karena itu tidak ada yang absolut dalam pemikiran keagamaan. bahkan tidak ada yang tahu kebenaran kecuali Tuhan. trend pemikiran yang mencoba menyamakan kebenaran semua agama berasal dari paham pluralisme agama, gerakan rekonstruksi fikih wanita dengan mengedepankan ide kesetaraan gender adalah pengaruh paham feminisme.

Akbar S. Ahmed Mengamati bahwa pemikiran postmodern yang liberal ini dihidupkan oleh semangat pluralisme, diperkuat oleh media, mendukung demokrasi, di posisikan berhadapan dengan fundamentalisme religius. Gerakannya berpusat di kota metropolitan, tumbuh subur dengan wacana-wacana tapi bersifat eklektis, dan terakhir dengan masa lalu tapi dalam bentuk protes.

Selain itu upaya-upaya pembaharuan pemikiran di dunia Islam, ternyata masih bersifat sporadis, artinya tidak mau didukung oleh komunitas yang khusus bertekun dalam mengkaji, mengevaluasi dan mengembangkan pemikiran Islam. kelemahan yang lain, Pemikiran yang konon merupakan pembaruan itu ternyata lebih cenderung menjustifikasi konsep-konsep Barat modern dan postmodern.

Akibatnya, pembaharuan seperti itu tidak membawa pencerahan, tapi justru memunculkan banyak kerancuan. sebab, paham, ide, nilai, dan filsafat ilmu Barat modern dan postmodern kini bercampur Baur dalam pemikiran Islam. akhirnya, muslim berbicara ilmu pengetahuan Islam, dan bahkan ajaran Islam dengan pemahaman, nilai, ide, bahkan terminologi Barat.

Itu apa yang diperlukan dalam pembaharuan pemikiran Islam, pertama mengga khazanasilmu Pengetahuan Islam, ini dimaksud agar umat Islam mampu melahirkan konsep-konsep Islam sendiri yang baru dalam berbagai bidang. Selain itu mengkaji pemikiran dan kebudayaan asing terutama Barat, pandangan hidupnya, filsafatnya, epistemologinya, dan konsep-konsep penting lainnya. ini agar Muslim Tidak terjerumus pada kerja kerja justifikasi konsep Barat.

KESIMPULAN

Kemunduran umat islam sesungguhnya sangat berpengaruh oleh faktor internal umat Islam itu sendiri yang tidak sungguh-sungguh dengan kajiannya tentang ajaran Islam, Ditambah lagi dengan faktor eksternal majunya peradaban barat dan munculnya era modern.

Umat Islam bangkit dari keterbelakangan sejalan dengan Modernisasi Barat, pasca modern menambah beban berat umat Islam untuk lebih maju dan bangkit dari ketertindasan. pendekatan-pendekatan keilmuan barat dalam kajian Islam dilakukan oleh para ilmuwan muslim, termasuk di dalamnya postmodernisme. bagi yang optimis dengan pendekatan ini jangan melupakan sisi positif dari postmodernisme, seperti keberagaman, kebebasan meneliti dan kemungkinan memahami satu sama lain. konsep umat Islam sebagai maha guru spiritualisme pada zaman modern perlu dikembangkan, karena dalam hal ini barat tidak antusias bahkan menafikannya.

Begitu juga kerap sekali muncul suatu kesan bahwa kritik terhadap paham pluralisme agama cenderung diwarnai oleh sikap anti Barat. namun kesan ini nampak tergesa-gesa dan justru nampak lebih cenderung merupakan sikap mental yang terbaratkan dari Pada obyektif. sebab paham pluralisme agama yang dibawa oleh arus pemikiran globalisasi Barat modern dan postmodern ternyata juga menuai kritik dari paham pluralisme agama yang dimotivasi oleh keinginan untuk menghidupkan tradisi dalam agama-agama di Timur. Dalam kondisi pemikiran yang problematik ini sangatlah bijaksana jika kita tidak berkiblat ke barat dan tidak ke timur tapi kembali kepada Islam. siap-siap.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (1995). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmed, A. S. (1993). *Postmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Umat Islam, Terj. M. Siroji*. Bandung: Mizan.

Donnan, A. S. (1998). *Islam In The Age Of Postmodernity , dalam Nur A. Fadhil Lubis, Introductury Reading Islamic Studies*. Medan: IAIN Press.

Geilner, E. (1992). *Postmodern Reason and Religion* . New York : Routledge.

Hakim, A. (2000). *Metodologi Studi Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Hornby, A. (1974). *Oxford Advanced Learnes Dictionary Of Current English*. Oxford: Oxford Unuiversuty Press.

Sumantri, J. S. (2001). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*. Bandung: Nuansa.